

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor
Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Pada Tahun 2021 - 2023)**



TUGAS AKHIR

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program
Diploma IV (Sarjana Terapan) pada Program Diploma IV (Sarjana
Terapan) Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

ARGA RIZQI FIRMANSYAH

40011419650140

PROGRAM STUDI D-IV (SARJANA TERAPAN)

AKUNTANSI PERPAJAKAN

SEKOLAH VOKASI

UNIVERSITAS DIPONEGORO

2025

PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

Nama Penyusun : Arga Rizqi Firmansyah
Nomor Induk Mahasiswa : 40011421650140
Fakultas : Sekolah Vokasi
Program Studi : S. Tr Akuntansi Perpajakan
Judul Tugas Akhir/Skripsi : Pengaruh Perencanaan Pajak dan Ukuran
Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi
Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor
Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2021–2023)

Semarang, 21 Agustus 2025
Dosen Pembimbing



Maya Aresteria, S.E., M.Si., Akt.
Akt. NIP. 198707122019032013

HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Arga Rizqi Firmansyah
Nomor Induk Mahasiswa : 40011421650140
Fakultas : Sekolah Vokasi
Program Studi : S. Tr Akuntansi Perpajakan
Judul Tugas Akhir/Skripsi : Pengaruh Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2021–2023)

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 8 September 2025

Tim Penguji

1. Maya Aresteria, S.E., M.Si., Akt.. (.....)
2. Rifki Adhi Prasetyo, S.E., M.Ak (.....)
3. Apri Dwi Astuti, M.Si. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Arga Rizqi Firmansyah, menyatakan bahwa tugas akhir/skripsi dengan judul: “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2021–2023)” yang disusun untuk melengkapi persyaratan menjadi Sarjana Terapan pada Program Diploma IV Akuntansi Perpajakan Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro adalah hasil tulisan saya sendiri.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tugas akhir/skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru pendapat dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan dari penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik tugas akhir/skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 21 Agustus 2025
Yang membuat pernyataan,



Arga Rizqi Firmansyah
NIM. 40011421650140

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh perencanaan pajak dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda, dengan sampel 21 perusahaan selama tiga tahun pengamatan sehingga diperoleh 63 data observasi. Perencanaan pajak diukur menggunakan Tax Retention Rate ($TRR = EAT/EBT$), ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset ($Size = \ln \text{Total Aset}$), sedangkan manajemen laba diukur melalui Earnings Management Ratio (EMR) yang dihitung dari discretionary accruals dengan model Modified Jones. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas perencanaan pajak, semakin besar peluang terjadinya praktik manajemen laba. Sebaliknya, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga besar kecilnya skala perusahaan tidak menjadi faktor penentu dalam praktik tersebut. Temuan ini memberikan implikasi bagi investor, akademisi, dan praktisi dalam memahami peran strategi pajak terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan serta menekankan pentingnya pengawasan terhadap praktik manajemen laba yang terkait dengan kebijakan pajak.

Kata Kunci: Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of tax planning and firm size on earnings management in consumer goods manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2023 period. The research method employed is quantitative with multiple linear regression analysis, using a purposive sampling technique that resulted in 21 companies over three years of observation, producing 63 data points. Tax planning is measured using the Tax Retention Rate ($TRR = EAT/EBT$), firm size is measured using the natural logarithm of total assets ($Size = \ln \text{Total Assets}$), while earnings management is measured by the Earnings Management Ratio (EMR) calculated from discretionary accruals with the Modified Jones model. The results indicate that tax planning has a positive and significant effect on earnings management, suggesting that the higher the intensity of tax planning, the greater the likelihood of earnings management practices. Conversely, firm size does not have a significant effect on earnings management, implying that company scale is not a determining factor in such practices. These findings provide implications for investors, academics, and practitioners in understanding the role of tax strategies in corporate financial reporting quality and highlight the importance of monitoring earnings management practices associated with tax policies.

Keywords: *Tax Planning, Firm Size, Earnings Management.*

MOTTO

SELAMAT dan SUKSES

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa atas rahmat dan hidaya-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan baik, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan baik, dengan judul “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba”. Tugas akhir disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Perpajakan di Fakultas Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro. Dalam proses penyusunan laporan ini, penulis menerima bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Suharmono, S.E., M.Si. Selaku Rektor Universitas Diponegoro Semarang.
2. Prof. Dr. Ir. Budiyo, M.Si. Selaku Dekan Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro Semarang.
3. Apip S.E., M.Si. Selaku Ketua Program Studi D-IV Akuntansi Perpajakan Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro Semarang yang memberikan arahan terkait kebutuhan perkuliahan penulis.
4. Maya Aresteria, S.E., M.Si., Akt. Selaku Dosen Pembimbing dalam penyusunan Tugas Akhir Sarjana Terapan Akuntansi Perpajakan Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro
5. Kedua Orang Tua tersayang penulis yaitu Sulasih dan Ahmad sujadi beserta kakak penulis yaitu Rini Umiyati, Rosi Adi Nugroho dan Dika Adi Saputra yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang serta motivasi dan doa,

sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan lancar dan tepat waktu.

6. Kepada seseorang yang tidak kalah penting, Monica Kristina Ruth yang menjadi pendamping penulis di segala kondisi. Terima kasih telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran kepada penulis selama proses penyusunan Tugas Akhir.
7. Kepada Sahabat terdekat saya yang tidak kalah pentingnya, Annastasya Gabriella Momuat yang senantiasa memberika motivasi dan semangat.
8. Kepada teman-teman saya : Amanda, Putri, Vellerie, Salma, Tania, Nabila, Neyfan, Patria, Gibran. yang sudah menyemangati satu sama lain dalam proses penyusunan Tugas Akhir.
9. Kepada teman-teman dari Akuntansi Perpajakan : Fahri, Farhan, Dimas , Izzan, Rafli, Yoel, Irham, Nizar , Dzaky, Putra, Fakhriko dan seluruh teman-teman di kelas B. yang telah memberikan motivasi dan doa kepada penulis.
10. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terimakasih telah membersamai penulis selama melaksanakan perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan demikian, penulis menerima kritik dan masukan yang membangun dari pembaca guna penyempurnaan skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan baru bagi pihak-pihak terkait. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak atas segala dukungan yang telah diberikan untuk penulis.

Semarang, 13 Agustus 2025
Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'A' followed by a series of loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Arga Rizqi Firmansyah
NIM. 40011421650140

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN TUGAS AKHIR	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS TUGAS AKHIR/SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Agensi.....	11
2.1.2 Perencanaan Pajak (<i>Tax Planning</i>)	13
2.1.3 Ukuran Perusahaan	19
2.1.4 Manajemen Laba.....	21
2.2 Penelitian Terdahulu	24
2.3 Kerangka Pemikiran	26
2.4 Hipotesis	28
2.4.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba ...	28
2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba ..	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Definisi Operasional Variabel	32
3.2 Populasi Dan Sampel	33
3.2.1 Populasi.....	33
3.2.2 Sampel.....	33
3.3 Jenis Dan Sumber Data	34
3.3.1 Jenis Penelitian.....	34
3.3.2 Sumber Data.....	34
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.5 Metode Analisis Data.....	35
3.5.1 Uji Statistik Deskriptif	35
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	36
3.5.3 Model Regresi Linear Berganda	39
3.6 Pengujian Hipotesis	40
3.6.1 Uji Determinasi (R^2).....	40
3.6.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji-T).....	40

3.6.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	43
4.2 Analisis Hasil	44
4.2.1 Analisis Uji Statistik Deskriptif	44
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	46
4.3 Pengujian Hipotesis	50
4.3.1 Hasil Analisis Regresi Berganda	50
4.3.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	51
4.3.3 Hasil Uji Statistik (<i>F-Test</i>)	51
4.3.4 Hasil Uji Parsial (<i>T-Test</i>)	52
4.4 Interpretasi Hasil	53
4.4.1 Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba	53
4.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Keterbatasan	58
5.3 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	24
Tabel 4. 1 Kriteria Penelitian.....	43
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Uji Statistik Deskriptif.....	44
Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas.....	47
Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas	48
Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastistas.....	48
Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi.....	49
Tabel 4. 7 Hasil Analisis Regresi Berganda	50
Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	51
Tabel 4. 9 Hasil Uji Statistik (F-Test).....	51
Tabel 4. 10 Hasil Uji Parsial (T-Test).....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Penelitian	63
Lampiran 2 Data tabulasi laporan keuangan.....	64
Lampiran 3 Uji Normalitas	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	26
---	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, persaingan dunia bisnis semakin ketat dan dinamis. Perusahaan dituntut untuk memiliki kinerja yang baik agar dapat bertahan dan berkembang di tengah perubahan lingkungan ekonomi yang cepat. Kinerja perusahaan menjadi salah satu tolok ukur utama yang digunakan oleh pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat untuk menilai prospek masa depan perusahaan. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah laba. Laba yang tinggi mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efisien, sehingga mampu menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham.

Laporan keuangan mengandung sumber informasi yang biasa digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam proses penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur menggunakan besarnya pencapaian laba. Informasi mengenai pencapaian besar kecilnya laba dapat menjadi unsur penting dalam pengukuran laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal. Perusahaan sering kali melakukan manajemen laba untuk menyajikan dan melaporkan laporan keuangannya untuk kepentingan mereka sendiri (Prihatiningsih, 2018).

Faktor yang menyebabkan adanya praktik manajemen laba menurut teori agensi adalah terdapatnya perbedaan kepentingan antara pihak terkait. Manajemen

laba terjadi ketika manajer dalam pelaporan annual report mengubah transaksinya sehingga investor yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.

Manajemen laba sendiri merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan. Ada beberapa pola untuk melakukan manajemen laba seperti, pemerataan laba (*income smooting*), *taking a bath*, dan *income maximization* (Devitasari, 2022). Manajemen laba adalah perbuatan yang legal, dengan artian tidak bertentangan dengan standar akuntansi yang berlaku. Namun, beberapa pihak bertentangan dengan dilakukannya manajemen laba karena dianggap memanipulasi laporan keuangan. Manajemen laba yang dilakukan timbul sebagai akibat dari konflik keagenan. Konflik keagenan terjadi akibat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan atau pemegang saham (*Principal*) dan manajer (*agent*). Konflik keagenan muncul ketika manajer dituntut untuk memaksimalkan laba dari laporan keuangan perusahaan namun juga kesejahteraan para pemegang saham (Wicaksono, 2020). Studi kasus pada PT Unilever Indonesia Tbk pada 2024 mengalami penurunan nilai saham akibat boikot dan penyebaran informasi negatif yang memengaruhi citra perusahaan. meskipun demikian, pada 2021 perusahaan masih mampu mencatat laba sebesar Rp 5,7 triliun, meskipun pertumbuhan penjualan domestik melemah. Begitu pula PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, perusahaan manufaktur makanan besar di Indonesia yang melakukan akuisisi pada 2019, menunjukkan bahwa perubahan struktur bisnis berdampak pada kinerja keuangannya. Penelitian

empiris periode 2016-2022 menemukan adanya perbedaan signifikan dalam rasio utang, pertumbuhan penjualan, dan laba per saham antara kondisi sebelum dan sesudah akuisisi. Selain itu, laporan keuangan interim kuartal I 2025 menyebut bahwa beban keuangan dan pajak dikelola secara grup tanpa alokasi spesifik ke segmen operasi, yang berpotensi menyulitkan transparansi. Tekanan untuk menjaga profil keuangan yang baik di tengah kondisi eksternal yang tidak pasti ini dapat mendorong praktik manajemen laba yaitu intervensi manajerial dalam penyusunan laporan keuangan agar hasilnya lebih favorable. Di sinilah konflik keagenan muncul manajer mungkin terdorong untuk menyesuaikan angka agar memenuhi target pasar atau ekspektasi pemegang saham, meskipun hal itu bisa mengorbankan transparansi atau menciptakan informasi yang menyesatkan.

Salah Salah satu contoh kasus praktik manajemen laba di Indonesia adalah kasus yang menimpa PT Indofarma Tbk, perusahaan farmasi yang juga bergerak di sektor manufaktur. Pada tahun 2024, perusahaan ini menjadi sorotan publik setelah ditemukan dugaan penyimpangan laporan keuangan yang menimbulkan potensi kerugian negara sekitar Rp 371,8 miliar. Temuan tersebut muncul karena adanya perbedaan signifikan antara kinerja keuangan yang dilaporkan dengan kondisi sebenarnya, meskipun hasil audit semula menyatakan laporan tersebut wajar. Kasus ini menunjukkan bahwa tekanan untuk menjaga citra kinerja yang positif di hadapan investor dan pemangku kepentingan dapat mendorong perusahaan melakukan praktik yang menyerupai manajemen laba, yaitu mengatur penyajian angka-angka keuangan agar terlihat lebih baik daripada keadaan yang

sesungguhnya, sehingga menimbulkan keraguan atas transparansi dan tata kelola perusahaan (CNBC Indonesia, 2024).

Banyak faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Salah satu faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba adalah perencanaan pajak (Chaerunnisak & Febriani, 2022). Pajak merupakan salah satu beban yang dapat mengurangi laba yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu adanya motivasi manajer perusahaan untuk membuat perencanaan pajak dengan baik sehingga dapat meminimalkan penurunan laba dari kewajiban perpajakannya. Perencanaan merupakan proses usaha wajib pajak yang tujuan akhir menyebabkan utang pajak berada dalam posisi seminimal mungkin. Sehingga perencanaan pajak itu sendiri merupakan tindakan legal yang dilakukan perusahaan diperbolehkan oleh pemerintah selama masih mengikuti undang- undang perpajakan yang berlaku (Chaerunnisak & Febriani, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faisal et al., (2024) menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba karena perusahaan tidak ingin membayar pajak yang tinggi sesuai laba yang diperoleh perusahaan sehingga laba yang dihasilkan nantinya akan semakin kecil. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransisca (2021) menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi praktik manajemen laba adalah ukuran perusahaan (Wicaksono, 2020). Terdapat perbedaan pandangan tentang ukuran perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Pandangan pertama, ukuran

perusahaan kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba karena ingin memperlihatkan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan baik dan stabil untuk dapat menarik investor. Pandangan kedua, ukuran perusahaan besar dianggap lebih banyak melakukan manajemen laba karena perusahaan besar memiliki kepentingan yang luas dan memiliki dampak yang lebih besar (Wicaksono, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Munthe (2019) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba karena semakin besar perusahaan, manajer ingin memperbaiki citra perusahaan dengan cara meminimalkan jumlah laba yang dipublikasikan karena ingin menghasilkan kinerja keuangan yang baik untuk menarik investor. Penjelasan dari hasil penelitian dari beberapa peneliti terdahulu menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, meskipun variabel yang digunakan sama dalam penelitian sama. Oleh karena itu, dengan menggunakan variasi waktu dan objek penelitian yang berbeda, pengujian terhadap faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada manajemen laba dilakukan kembali. Hasil penelitian ini memungkinkan untuk berbeda dengan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian ini menilai bahwa perusahaan manufaktur tepat dijadikan sebagai objek penelitian. Perusahaan manufaktur dipilih karena merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia serta mendominasi jumlah emiten di Bursa Efek Indonesia. Sektor ini juga memiliki tingkat persaingan yang tinggi dan siklus produksi yang kompleks sehingga rentan terhadap fluktuasi biaya bahan baku, permintaan konsumen, dan kebijakan

pemerintah. faktor-faktor yang dapat mendorong praktik manajemen laba. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia didominasi oleh perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur dibandingkan perusahaan non manufaktur sehingga menjadikan sebagai industri dengan tingkat persaingan yang tinggi serta tingkat harga saham yang bervariasi. Pemilihan perusahaan yang terdaftar di BEI didasarkan pada ketersediaan data laporan keuangan yang lengkap, transparan, dan dapat diakses publik, sehingga memungkinkan penelitian dilakukan secara objektif dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Oleh sebab itu penulis memilih perusahaan manufaktur yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023 sebagai objek penelitian. Pemilihan periode 2021–2023 dilakukan karena mencerminkan fase pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19, di mana perusahaan-perusahaan mulai menata ulang strategi bisnisnya, mengelola beban biaya, serta berupaya menjaga pertumbuhan laba. Tahun-tahun ini juga menunjukkan dinamika yang menarik karena terdapat tekanan inflasi, perubahan kebijakan fiskal, serta fluktuasi harga bahan baku global yang dapat memengaruhi praktik manajemen laba. Dengan memilih periode ini, peneliti berharap dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai pengaruh perencanaan pajak dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dalam kondisi ekonomi yang mulai stabil namun masih penuh ketidakpastian.

Berlandaskan pada uraian diatas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perencanaan Pajak, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur**

Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu:

1. Manfaat Teoris

Informasi mengenai faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh pada manajemen laba diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang terkait dengan nilai kegunaan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Manfaat praktik yang digunakan dalam penelitian ini adalah manfaat praktis bagi peneliti, bagi akademisi, dan bagi investor.

- a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaja mengenai factor-faktor yang berhubungan terhadap manajemen laba pada perusahaan serta dapat digunakan sebagai data pendukung bagi peneliti selanjutnya.

- b) Bagi Akademisi

Berbagai informasi serta wawasan baru diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian akademik potensial berikutnya mengenai manajemen laba.

- c) Bagi Investor

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dan evaluasi terhadap perusahaan sektor industri barang konsumsi terdaftar di BEI, khususnya perencanaan pajak, insentif non pajak, beban pajak

tanggungan, ukuran perusahaan, dan manajemen laba. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memacu penelitian lain menjadi lebih baik mengenai kelengkapan pengungkapan pada masa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah yang melandasi dilaksanakannya penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan secara keseluruhan. Penelitian ini berjudul **“Pengaruh Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2021–2023)”**.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian mengenai landasan teori yang digunakan untuk mendukung dan menganalisis penelitian. Selain itu, juga disajikan ringkasan hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, serta perumusan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk jenis dan sumber data, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasionalnya, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dikumpulkan. Termasuk di dalamnya adalah deskripsi objek penelitian, pengujian hipotesis,

interpretasi hasil, serta pembahasan yang dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu.

BAB V : PENUTUP

Bab terakhir ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan yang dihadapi selama proses penelitian, serta saran-saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini akan dijabarkan kesinambungan antara teori yang digunakan penulis dengan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba seperti, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan.

2.1.1 Teori Agensi

Menurut Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan merupakan hubungan keagenan antara satu orang atau lebih (*principals*) yang melibatkan pihak lain (*agent*). Agar hubungan kontraktual ini berjalan dengan baik, *principal* akan mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada pengelola (*agent*). Teori agensi memiliki asumsi bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kesejahteraan dan kepentingan diri sendiri. Pihak pemilik (*principal*) memiliki kepentingan untuk menyejahterakan dirinya melalui kenaikan harga perusahaan serta pembagian deviden. Disisi lain pihak *agent* memiliki kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui peningkatan kompensasi. Pihak manajer sebagai *agent* diharapkan dapat memberi keuntungan yang maksimal kepada *principal* atas timbal balik kepercayaan yang diberikan oleh *principal* untuk mengelola seluruh kegiatan perusahaan dan mempertanggungjawabkannya dalam bentuk laporan keuangan.

Konsep manajemen laba tidak lepas dari teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul

setiap berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dihadapi perusahaan. Menurut Chaerunnisak & Febriani (2022) dalam teori ini pemilik memiliki sedikit informasi laporan keuangan dibandingkan dengan agen sehingga agen dapat terus-menerus memantau laporan keuangan perusahaan (Chaerunnisak & Febriani, 2022).

Pengaruh Perencanaan pajak dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi dimana perencanaan pajak dan ukuran perusahaan muncul akibat adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dan pemerintah. Hubungan antara perencanaan pajak terhadap manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori keagenan. Perencanaan pajak muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah dan wajib pajak (Mardiasmo, 2019). Perusahaan sebagai wajib pajak berupaya meminimalkan pembayaran pajak secara legal melalui perencanaan pajak, sedangkan pemerintah mengandalkan penerimaan pajak sebagai sumber utama pembiayaan pembangunan. Sejalan dengan itu, perbedaan kepentingan tersebut mendorong perusahaan melakukan strategi perencanaan pajak agar kewajiban pajaknya berada pada posisi minimal namun tetap sesuai ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku (Resmi, 2021).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai karakteristik, struktur, dan kapasitas operasional suatu entitas bisnis. Penilaian ini mencakup aspek-aspek seperti total aset, pendapatan, jumlah karyawan, dan kapitalisasi pasar yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu bertahan dalam persaingan dan menghadapi risiko bisnis. Menurut Maulita dan Framita

(2021), perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki kestabilan laba yang lebih baik karena mampu mengelola sumber daya secara lebih efektif, yang pada akhirnya memperkuat keberlanjutan kinerja keuangan mereka.

Selain itu, ukuran perusahaan juga memainkan peran penting dalam strategi penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penelitian lain, Yuniasia et al., (2018) menunjukkan bahwa perusahaan farmasi dengan ukuran yang lebih besar lebih berpeluang melakukan penghindaran pajak karena memiliki akses terhadap strategi manajerial dan pengelolaan beban pajak yang lebih kompleks. Hal ini dikuatkan oleh temuan Putra & Zahroh (2023) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan, bersama dengan faktor lain seperti profitabilitas dan intensitas modal, secara signifikan memengaruhi praktik tax avoidance di perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Indonesia. Dengan demikian, semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin besar pula kemungkinannya untuk mengoptimalkan strategi fiskal dalam rangka efisiensi beban pajak (Pullah et al., 2021).

Keterkaitan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba juga dijelaskan dalam *agency theory*. Perusahaan besar lebih sedikit melakukan praktik manajemen laba dibanding perusahaan kecil dikarenakan perusahaan besar lebih banyak dipantau oleh pemerintahan dalam pengelolaan laporan keuangannya. Perusahaan kecil juga melakukan manajemen laba untuk menarik investor dengan memperlihatkan kinerja keuangan yang relative meningkat (Wicaksono, 2020).

2.1.2 Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Perencanaan pajak adalah sebuah strategi yang diterapkan oleh Wajib Pajak, baik itu individu maupun badan usaha, dengan tujuan untuk mengelola

kewajiban pajak mereka secara efektif dan efisien. Tujuan utama dari perencanaan pajak adalah untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh wajib pajak dengan tetap mematuhi ketentuan perpajakan yang berlaku.

Perencanaan pajak yang dirancang dengan tepat dapat memberikan efisiensi signifikan terhadap beban pajak penghasilan perusahaan (Putri & Adi, 2023). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa perusahaan yang memanfaatkan insentif pajak dan mengatur biaya sesuai ketentuan perpajakan mampu menekan beban pajak hingga lebih dari 50%, tanpa melanggar peraturan yang berlaku. Efisiensi ini dicapai melalui penyesuaian aktivitas bisnis dengan regulasi perpajakan yang menguntungkan serta pemanfaatan fasilitas yang disediakan pemerintah. Dalam penelitian Santoso et al., (2022) menemukan bahwa penerapan perencanaan pajak berbasis analisis regulasi terbaru, termasuk pemanfaatan fasilitas PPh Final UMKM dan *tax holiday*, mampu meningkatkan efisiensi beban pajak sekaligus menjaga kepatuhan perusahaan terhadap undang-undang perpajakan.

Hasymi (2022) menekankan bahwa perencanaan pajak memiliki urgensi khusus bagi perusahaan yang baru berdiri. Pada fase awal, entitas bisnis membutuhkan pengaturan fiskal yang cermat agar arus kas tetap terjaga dan potensi kewajiban pajak tidak menghambat pertumbuhan. Kajian literatur yang dilakukan oleh Hasymi menunjukkan bahwa perencanaan pajak atas Pajak Penghasilan (PPh), yaitu pajak yang dikenakan atas penghasilan yang diterima atau diperoleh badan usaha selama satu tahun pajak. Perencanaan PPh Badan dilakukan untuk mengoptimalkan pengakuan pendapatan dan pengaturan biaya sesuai ketentuan

perpajakan, memanfaatkan insentif atau fasilitas pajak yang berlaku, serta memastikan kepatuhan terhadap peraturan. Dengan demikian, perencanaan pajak atas PPh Badan tidak hanya bertujuan untuk menghemat beban pajak, tetapi juga berfungsi sebagai strategi dalam mencapai efisiensi operasional dan menjaga kepatuhan fiskal sejak dini.

2.1.2.1 Pengertian Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Tax planning adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengatur kewajibannya dengan cara yang optimal. Dalam proses ini, wajib pajak akan memanfaatkan berbagai insentif dan kebijakan perpajakan yang ada guna mengurangi beban pajak (Pohan, 2016). Secara umum, perencanaan pajak melibatkan identifikasi cara-cara untuk meminimalkan pajak yang terutang melalui pengaturan penghasilan, pengeluaran, dan pengelolaan aset yang ada. Perencanaan pajak bisa dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari pengaturan waktu pembayaran pajak, pemanfaatan insentif pajak yang diberikan pemerintah, hingga pemilihan struktur bisnis yang dapat mengurangi kewajiban pajak. Dengan perencanaan yang matang, pajak yang dibayarkan akan menjadi lebih rendah dan wajib pajak dapat mengoptimalkan pengelolaan keuangan (Roni & Junawan, 2021).

2.1.2.2 Tujuan Perencanaan pajak (*Tax Planning*)

Adapun tujuan dari *tax planning* adalah untuk mencapai beberapa hal berikut ini:

1. Minimalisasi Kewajiban Pajak

Tax planning bertujuan untuk meminimalkan kewajiban pajak yang terutang tanpa melanggar aturan perpajakan yang ada. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan ketentuan yang ada untuk mengurangi pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak.

2. Maksimalisasi Laba Setelah Pajak

Selain meminimalkan pajak, perencanaan pajak juga bertujuan untuk meningkatkan laba yang diperoleh setelah dikurangi pajak. Hal ini bisa dicapai dengan cara-cara yang sah dan sesuai dengan ketentuan perpajakan, seperti memanfaatkan pengurangan atau pengecualian pajak yang tersedia.

3. Mencegah Kejutan Pajak (*Tax Surprise*)

Salah satu tujuan utama *tax planning* adalah untuk menghindari kejutan pajak yang tak terduga. Dengan perencanaan yang matang, wajib pajak dapat mengantisipasi besaran pajak yang akan terutang, sehingga tidak terjadi kekurangan pembayaran pajak yang berujung pada denda atau bunga.

2.1.2.3 Manfaat Perencanaan pajak (*Tax Planning*)

Manfaat utama dari perencanaan pajak meliputi hal-hal berikut:

1. Penghematan Kas Keluar

Salah satu manfaat yang paling langsung dirasakan adalah penghematan kas keluar, karena dengan perencanaan pajak yang baik, beban pajak dapat dikurangi. Hal ini memungkinkan wajib pajak untuk memiliki dana lebih yang bisa digunakan untuk keperluan lain dalam operasional atau investasi.

2. Mengatur Aliran Kas Masuk dan Keluar (*Cash Flow*)

Dengan adanya perencanaan pajak yang tepat, perusahaan dapat mengatur waktu pembayaran pajak dengan lebih baik. Misalnya, pembayaran pajak yang terjadwal dapat mempermudah perusahaan dalam memprediksi dan mengelola aliran kas keluar, sehingga tidak ada gangguan dalam operasional perusahaan akibat ketidakaturan pembayaran pajak.

3. Meminimalisir Risiko Pajak

Tax planning juga membantu wajib pajak dalam meminimalkan risiko terkait dengan pajak. Dengan perencanaan yang matang, wajib pajak dapat menghindari kesalahan dalam perhitungan pajak yang berpotensi menimbulkan sengketa atau masalah hukum di kemudian hari.

2.1.2.4 Strategi Perencanaan pajak (*Tax Planning*)

Berbagai strategi dapat diterapkan dalam perencanaan pajak, antara lain:

1. Tax Saving

Strategi ini bertujuan untuk mengurangi beban pajak dengan cara memilih alternatif perencanaan pajak yang lebih efisien, seperti memilih tarif pajak yang lebih rendah melalui pemanfaatan pengurangan atau insentif pajak tertentu.

2. *Tax Avoidance*

Strategi ini melibatkan upaya untuk menghindari pajak dengan cara-cara yang sah, seperti menghindari transaksi yang dapat dikenakan pajak atau mengatur transaksi dengan cara yang tidak dikenakan pajak.

3. Penundaan Pembayaran Pajak (*Tax Deferral*)

Strategi ini, pembayaran pajak dapat ditunda sehingga pembayaran pajak dilakukan pada waktu yang lebih tepat, biasanya untuk tujuan likuiditas atau optimisasi keuangan jangka panjang. Meskipun penundaan ini sah, strategi ini harus tetap mematuhi ketentuan perpajakan yang berlaku.

4. Mengoptimalkan Kredit Pajak yang Diperkenankan

Wajib pajak dapat memanfaatkan kredit pajak yang diperkenankan oleh pemerintah, seperti kredit pajak atas pajak yang sudah dibayar di luar negeri atau pajak yang dibayar atas transaksi tertentu, untuk mengurangi kewajiban pajaknya.

5. Menghindari Pemeriksaan Pajak (*Tax Audit Avoidance*)

Perencanaan pajak juga melibatkan langkah-langkah untuk menghindari pemeriksaan pajak yang dapat menimbulkan masalah atau ketidakpastian. Wajib pajak yang baik biasanya akan berusaha untuk memastikan bahwa kewajiban pajak mereka sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku untuk menghindari audit atau penyelidikan lebih lanjut.

6. Menghindari Pelanggaran Terhadap Peraturan Perpajakan

Strategi ini fokus pada kepatuhan penuh terhadap peraturan pajak. Dengan memahami dan mematuhi peraturan pajak yang berlaku, wajib pajak dapat menghindari potensi sanksi atau pelanggaran yang dapat merugikan.

2.1.2.5 Metode Perencanaan pajak (*Tax Planning*)

Ada berbagai metode yang dapat digunakan dalam perencanaan pajak, yang masing-masing memiliki pendekatan yang berbeda:

1. *Gross Method* (Pajak Penghasilan Ditanggung Pegawai)

Pada metode ini, karyawan bertanggung jawab untuk membayar pajak penghasilan mereka sendiri. Pajak tersebut dipotong langsung dari gaji karyawan oleh perusahaan.

2. *Net Method* (Pajak Penghasilan Ditanggung Pemberi Kerja)

Pada metode net, pajak penghasilan karyawan ditanggung oleh perusahaan. Pajak yang terutang dihitung berdasarkan penghasilan bersih karyawan setelah potongan pajak.

3. *Gross Up Method* (Penggantian Pajak)

Pada metode gross up, perusahaan memberikan tunjangan pajak kepada karyawan sehingga karyawan tetap menerima jumlah gaji bersih yang sama setelah pajak. Pajak yang harus dibayar karyawan akan ditanggung oleh perusahaan.

4. *Mixed Method* (Kombinasi)

Metode campuran menggabungkan unsur dari berbagai metode yang ada. Biasanya, bagian tertentu dari pajak ditanggung oleh perusahaan, sementara bagian lainnya ditanggung oleh karyawan.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai karakteristik, struktur, dan kapasitas operasional suatu entitas bisnis. Indikator ini tidak hanya mencerminkan skala ekonomi suatu perusahaan, tetapi juga memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya, mempertahankan eksistensi di tengah persaingan industri, serta menghadapi berbagai bentuk risiko bisnis yang dapat muncul seiring

dinamika pasar. Penilaian terhadap ukuran perusahaan umumnya mencakup beberapa aspek fundamental seperti total aset, pendapatan tahunan, jumlah karyawan yang dimiliki, hingga kapitalisasi pasar yang kesemuanya berkontribusi dalam mengukur kekuatan dan daya tahan perusahaan dalam jangka panjang. Menurut Maulita & Framita (2021), perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki stabilitas laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil karena memiliki keunggulan dalam mengelola sumber daya internal secara lebih efisien, termasuk dalam hal efisiensi biaya operasional, akses pembiayaan, serta kemampuan untuk melakukan diversifikasi usaha. Keunggulan-keunggulan ini pada akhirnya memperkuat keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang dan meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata para pemangku kepentingan.

Lebih lanjut, ukuran perusahaan juga memiliki peranan strategis dalam praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*), khususnya pada perusahaan-perusahaan besar di sektor-sektor dengan regulasi ketat seperti industri farmasi. Perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki sumber daya dan akses yang lebih luas terhadap teknologi, penasihat hukum dan keuangan, serta skema perencanaan pajak yang kompleks, yang memungkinkan mereka untuk mengatur beban pajak secara legal namun optimal. Hal ini sejalan dengan temuan A. S. Putra & Zahroh (2023), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan, bersama dengan variabel lain seperti profitabilitas dan intensitas modal, memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik *tax avoidance*, terutama di kalangan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin besar pula kapasitasnya dalam merancang dan mengimplementasikan strategi fiskal yang efisien, sehingga memberikan peluang lebih besar untuk meminimalkan kewajiban pajak dan meningkatkan laba bersih perusahaan secara keseluruhan.

2.1.4 Manajemen Laba

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan untuk mempengaruhi atau mengatur besarnya laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, tanpa melanggar prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dalam praktiknya, manajemen laba dilakukan dengan memanfaatkan diskresi dalam penetapan akrual agar laba yang disajikan sesuai dengan target atau harapan tertentu. Menurut Schipper (1989), manajemen laba adalah intervensi yang disengaja dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Dalam pengertian yang lebih luas, manajemen laba dapat dimaknai sebagai tindakan manajer untuk meningkatkan atau menurunkan laba perusahaan tanpa mempengaruhi profitabilitas ekonomi jangka panjang perusahaan secara nyata. Tindakan ini sering dilakukan untuk memenuhi target laba, memenuhi kontrak, menghindari kerugian, atau menjaga reputasi perusahaan.

Terdapat dua pendekatan dalam memahami manajemen laba, yaitu pendekatan oportunistik (*opportunistic earnings management*) dan pendekatan efisiensi kontrak (*efficient earnings management*) (Scott, 2000). Pendekatan oportunistik mengasumsikan bahwa manajemen laba dilakukan oleh manajer

untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, seperti insentif bonus atau pemenuhan persyaratan kontrak. Sebaliknya, pendekatan efisiensi menganggap bahwa manajemen laba dapat digunakan secara strategis untuk memberikan informasi yang lebih relevan kepada pemakai laporan keuangan, serta untuk melindungi perusahaan dari ketidakpastian ekonomi yang tidak terduga.

Manajemen laba menurut Devitasari (2022) merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer pada perusahaan. Manajemen laba diartikan merupakan Langkah manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan sehingga dapat menaikturunkan laba pada periode berjalan sesuai dengan kepentingannya.

Manajemen laba sering kali dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu, seperti metode depresiasi, estimasi piutang tak tertagih, atau penyisihan persediaan. Komponen utama dalam manajemen laba adalah *discretionary accruals*, yaitu pos-pos akrual yang dipengaruhi oleh kebijakan manajemen dan tidak secara langsung berkaitan dengan arus kas aktual. Dengan kata lain, laba yang dimanipulasi melalui manajemen laba tidak selalu mencerminkan kondisi kas perusahaan yang sebenarnya, karena pengakuan pendapatan dan beban dilakukan pada saat terjadinya transaksi, bukan saat kas diterima atau dibayarkan.

Ada beberapa model yang digunakan untuk menganalisis praktik manajemen laba, antara lain:

1. Model Healy dan Wahlen: Model ini fokus pada perubahan diskret dalam laba untuk mengidentifikasi potensi manajemen laba.

2. Model Beneish M-Score: Model ini digunakan untuk mengukur kemungkinan manipulasi laporan keuangan dengan mempertimbangkan berbagai rasio dan faktor lainnya.
3. Model Dechow dan Dichev: Model ini mengidentifikasi tanda-tanda manajemen laba berdasarkan perubahan dalam akuntansi akrual.

Secara umum, manajemen laba merupakan tindakan yang bertujuan untuk memengaruhi angka laba dalam laporan keuangan, baik untuk tujuan internal seperti pencapaian target manajerial, maupun eksternal seperti menarik investor atau memenuhi kewajiban perjanjian utang. Meski tidak selalu melanggar hukum, praktik ini menimbulkan kekhawatiran karena dapat mengaburkan transparansi informasi keuangan dan merugikan pihak-pihak yang berkepentingan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi pihak pengguna laporan keuangan untuk memahami adanya kemungkinan praktik manajemen laba dalam menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Manajemen laba dapat memiliki peran yang beragam dalam sebuah organisasi:

1. Mengelola Ekspektasi: Perusahaan dapat menggunakan manajemen laba untuk mengendalikan ekspektasi pasar dan menjaga harga saham tetap tinggi.
2. Mengamankan Kredit: Manajemen laba dapat digunakan untuk menjaga tingkat kredit perusahaan agar tetap baik, yang dapat membantu perusahaan mendapatkan pinjaman dengan syarat yang lebih baik.
3. Motivasi Manajemen: Sistem kompensasi yang terkait dengan kinerja keuangan dapat memotivasi manajemen untuk mencapai target laba.

4. Pencitraan: Manajemen laba dapat digunakan untuk menciptakan citra positif tentang kinerja perusahaan di mata pemegang saham dan investor.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting dalam memberikan pemahaman yang lebih dalam dan memperkuat argumen dalam penelitian ini. Dengan mempelajari hasil-hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat mengetahui berbagai pendekatan yang sudah digunakan dalam topik yang sama, serta menemukan ide-ide baru yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nugraheni, W. M. D., Pramono, H., Kusbandiyah, A., & Inayati, N. I. (2023).	Pengaruh perencanaan pajak, Aset pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Free Cash Flow, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals periode 2019-2021).	Variabel Independen: Perencanaan Pajak (X1), Aset Pajak Tangguhan (X2), Beban Pajak Tangguhan (X3), Free Cash Flow(X4), Profitabilitas (ROA) (X5), Kepemilikan Manajerial (X6) Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y3)	1. Perencanaan Pajak (X1) Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba (Y). 2. Aset Pajak Tangguhan (X2) Tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba (Y). 3. Beban Pajak Tangguhan (X3) Tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba (Y). 4. Free Cash Flow(X4) Tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba(Y). 5. Profitabilitas (ROA)(X5) Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba(Y). 6. Kepemilikan Manajerial (X6) Berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba (Y).

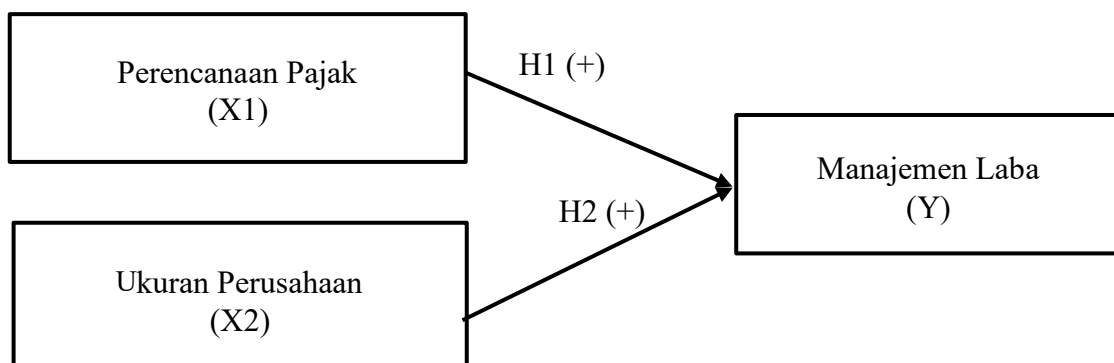
2.	Fulian, H. D. (2023)	Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)	Variabel Independen: Perencanaan Pajak (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Pertumbuhan Penjualan (X3). Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y)	1. Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap 3. Manajemen laba Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.
3.	Achyani, F., & Lestari, S. (2019).	Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)	Variabel Independen: Perencanaan Pajak (X1) Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y)	1. Hanya arus kas bebas yang dapat mempengaruhi manajemen laba. 2. Perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi manajemen laba.
4.	Melasari, T., Widagdo, S., & Sari, N. K. (2023).	Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: Perencanaan Pajak (X1), Beban Pajak Tangguhan (X2), Penghindaran Pajak (X3) Variabel Dependen :	1. Perencanaan Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, 2. Beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, 3. Penghindaran pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 4. Ketiga variabel independen secara simultan tidak

			Manajemen Laba (Y)	berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba
5.	Rioni, Y. S., & Junawan, J. (2021).	Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen: Perencanaan Pajak (X1) Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y)	Perencanaan pajak ternyata tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di BEI.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada suatu penelitian, kerangka pemikiran berperan penting sebagai dasar berpijak dalam menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti. Kerangka ini disusun berdasarkan teori-teori yang relevan, hasil penelitian terdahulu, serta logika berpikir peneliti untuk menggambarkan arah dan fokus penelitian. Adapun dalam penelitian ini, kerangka pemikiran disusun untuk menggambarkan dugaan hubungan antara variabel-variabel yang digunakan, sebagaimana berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perencanaan pajak dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Perencanaan pajak (X1) merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh wajib pajak, dalam hal ini perusahaan, untuk mengatur aktivitas perpajakannya sedemikian rupa sehingga beban pajak yang harus dibayar dapat diminimalkan, namun tetap berada dalam koridor hukum. Melalui strategi perencanaan pajak, perusahaan dapat mengidentifikasi celah-celah legal yang tersedia dalam peraturan perpajakan untuk mengoptimalkan laba setelah pajak. Dalam praktiknya, upaya mengurangi beban pajak secara sah ini sering kali beririsan dengan praktik manajemen laba, di mana manajemen melakukan pengaturan terhadap laporan keuangan agar mencerminkan kondisi tertentu yang diinginkan. Hal ini dapat dilakukan, misalnya, dengan menggeser pengakuan pendapatan atau mempercepat/menghambat pencatatan beban. Temuan dari Nugraheni et al., (2023) menunjukkan bahwa secara parsial, perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal senada juga ditunjukkan oleh Fulian (2023) yang menemukan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. Akan tetapi, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Antari Yuliana et al., (2023) dan Rioni & Junawan (2021) menemukan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, menandakan bahwa hubungan antara kedua variabel ini masih belum sepenuhnya konklusif dan dapat berbeda tergantung sektor dan pendekatan yang digunakan.

Selanjutnya, variabel ukuran perusahaan (X2) juga diperkirakan memiliki keterkaitan dengan manajemen laba. Ukuran perusahaan biasanya diukur berdasarkan total aset, total penjualan, atau kapitalisasi pasar. Perusahaan besar cenderung memiliki struktur organisasi dan sistem pengendalian internal yang lebih kompleks serta sumber daya manusia dan teknologi yang lebih memadai. Hal ini memungkinkan mereka untuk melakukan manajemen laba secara sistematis dan terselubung. Selain itu, perusahaan besar juga berada dalam pengawasan lebih tinggi dari investor, regulator, dan publik. Karena alasan ini, perusahaan besar mungkin terdorong untuk menjaga citra keuangan yang positif melalui penyajian laporan laba yang stabil dan menguntungkan. Praktik ini dilakukan demi menjaga kepercayaan pemegang saham dan menghindari fluktuasi harga saham yang tajam. Fulian (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang memperkuat dugaan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kapasitas dan dorongan perusahaan untuk melakukan manajemen laba demi menjaga citra keuangan di mata pemangku kepentingan.

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak merupakan suatu strategi legal yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan beban pajak terutang dengan tetap berada dalam koridor peraturan perpajakan yang berlaku. Dalam konteks teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), munculnya perencanaan pajak tidak terlepas dari adanya konflik kepentingan antara pemilik

(*principal*) dan manajer (*agent*). Manajer sebagai pihak yang diberi mandat untuk mengelola perusahaan memiliki kepentingan pribadi yang dapat mendorongnya untuk melakukan tindakan tertentu guna memaksimalkan kesejahteraannya sendiri, termasuk dalam pelaporan laba perusahaan.

Perencanaan pajak secara langsung dapat memengaruhi praktik manajemen laba karena keduanya sama-sama bertujuan untuk mengatur besarnya laba bersih yang akan dilaporkan. Melalui strategi perencanaan pajak seperti pemanfaatan insentif pajak, *tax avoidance*, maupun transfer pricing, perusahaan dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan. Dengan berkurangnya beban pajak, laba bersih perusahaan secara otomatis akan meningkat, yang kemudian memberi ruang lebih besar bagi manajer untuk mengelola pelaporan laba sesuai dengan target atau harapan pemilik modal.

Sebagai contoh, dalam skema transfer pricing, perusahaan dapat mengalihkan keuntungan ke anak usaha di negara yang memiliki tarif pajak lebih rendah, sehingga pajak yang dibayar menjadi lebih kecil. Penghematan pajak ini berpotensi digunakan untuk merekayasa laporan laba yang lebih stabil atau tampak meningkat, dengan tujuan untuk menjaga citra perusahaan di mata investor, mendapatkan kompensasi kinerja, atau memenuhi persyaratan kontraktual tertentu. Praktik ini menjadi lebih mungkin dilakukan pada perusahaan dengan sistem akuntansi dan pelaporan yang kompleks.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni et al., (2023) dan Fulian (2023) menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini mendukung asumsi bahwa perencanaan pajak

dapat dimanfaatkan oleh manajemen sebagai sarana untuk mengatur pelaporan laba agar sesuai dengan kepentingan internal perusahaan. Di sisi lain, beberapa penelitian seperti Rioni & Junawan (2021) menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak selalu berpengaruh terhadap manajemen laba, tergantung pada konteks dan karakteristik masing-masing perusahaan.

H1: Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi praktik manajemen laba. Dalam konteks teori keagenan (*agency theory*), perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, jumlah pemangku kepentingan yang lebih banyak, serta pengawasan dari berbagai pihak seperti auditor, regulator, dan investor. Kompleksitas ini meningkatkan jarak antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*), sehingga memperbesar potensi terjadinya konflik kepentingan. Untuk menjaga reputasi dan kepercayaan pasar, manajer pada perusahaan besar memiliki motivasi untuk menyajikan laporan keuangan yang mencerminkan kondisi kinerja yang baik dan stabil.

Perusahaan besar juga memiliki sumber daya dan fleksibilitas yang lebih besar untuk melakukan diskresi akuntansi, misalnya dalam hal estimasi penyusutan, cadangan kerugian piutang, atau pengakuan pendapatan dan beban. Praktik-praktik ini memungkinkan perusahaan untuk melakukan manajemen laba secara lebih sistematis dan terselubung. Selain itu, tekanan dari pasar modal untuk menunjukkan kinerja keuangan yang konsisten juga dapat mendorong manajemen

untuk melakukan rekayasa laporan laba, walaupun hal ini tidak melanggar standar akuntansi yang berlaku. Namun, terdapat pandangan lain bahwa perusahaan kecil justru lebih terdorong untuk melakukan manajemen laba karena memiliki keterbatasan akses terhadap pendanaan dan ingin menarik minat investor. Perusahaan kecil umumnya memiliki sistem pengendalian internal dan pengawasan yang lebih lemah dibandingkan perusahaan besar, sehingga ruang gerak untuk melakukan manipulasi laporan keuangan relatif lebih terbuka.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Fulian (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, semakin besar perusahaan, semakin tinggi kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba demi menjaga citra keuangan perusahaan di mata publik. Hasil serupa juga ditemukan oleh Putra dan Mulyani (2022) yang mengungkapkan bahwa perusahaan besar cenderung memanfaatkan fleksibilitas dalam standar akuntansi untuk menyesuaikan laba yang dilaporkan, terutama pada periode ketika kinerja keuangan mengalami penurunan. Sebaliknya, menurut Wicaksono (2020), perusahaan besar lebih berhati-hati dalam melakukan manajemen laba karena pengawasan eksternal yang lebih ketat.

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel disusun untuk memberikan kejelasan terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian agar dapat diukur secara objektif dan sistematis. Melalui definisi ini, variabel yang bersifat abstrak dijelaskan melalui indikator-indikator yang dapat diamati dan dianalisis secara kuantitatif. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang diteliti terdiri dari variabel independen dan dependen:

Tabel 3. 1 Perhitungan Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Perencanaan Pajak (X1)	Perencanaan pajak adalah strategi yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan kewajiban pajak yang harus dibayar melalui cara yang sah dan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku (Lestari, 2024)	$NI\ it$ $TRR = \frac{PI\ it}{PI\ it}$	<i>Tax Retention Rate</i> (TRR)
Ukuran Perusahaan (X2)	Ukuran perusahaan adalah indikator skala besar-kecilnya entitas bisnis yang umumnya diukur dari total aset (Machfoedz, 1994; Suryadi, 2020).	Ln (Total Aset)	Rasio (<i>SIZE</i>)

Manajemen Laba (Y)	Manajemen laba adalah upaya manajer mengatur laporan keuangan melalui kebijakan akuntansi tertentu untuk memengaruhi angka yang dilaporkan demi tujuan tertentu (Healy & Wahlen, 1999; Zahrani et al., 2025).	$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$	<i>Earnings Management Ratio</i> (EMR)
--------------------	---	--	--

3.2 Populasi Dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang bergerak dalam sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023. Perusahaan-perusahaan ini memiliki karakteristik yang relevan untuk dianalisis terkait dengan perencanaan pajak, ukuran perusahaan, dan manajemen laba. Populasi yang diteliti ini memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan-perusahaan besar di Indonesia, yang sebagian besar telah memenuhi standar akuntansi dan perpajakan yang berlaku, serta memiliki laporan keuangan yang dipublikasikan secara terbuka.

3.2.2 Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dipilih karena peneliti untuk memilih sampel yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, sampel yang dipilih adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023, khususnya yang berada dalam sektor industri barang konsumsi. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI: Perusahaan harus terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2021 hingga 2023.
2. Laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang Rupiah, sesuai dengan ketentuan pelaporan keuangan di Indonesia.
3. Perusahaan memiliki laba bersih positif (tidak mengalami kerugian) selama periode pengamatan, karena penghitungan variabel manajemen laba membutuhkan data laba akuntansi yang positif.
4. Laporan keuangan memuat data yang lengkap dan relevan, terutama yang berkaitan dengan pos-pos keuangan yang dibutuhkan dalam pengukuran variabel perencanaan pajak, ukuran perusahaan, dan manajemen laba.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menguji pengaruh perencanaan pajak dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai variabel-variabel yang diteliti dan menguji hubungan antar variabel melalui analisis statistik.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen atau publikasi resmi yang telah

tersedia. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan. Laporan keuangan ini mencakup informasi terkait laba sebelum pajak, beban pajak, total aset, dan data relevan lainnya yang dibutuhkan dalam penghitungan variabel penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode ini melibatkan pencarian dan pengumpulan data yang sudah tersedia, yang dalam hal ini adalah laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Laporan keuangan ini memuat informasi yang lengkap dan dapat diakses secara publik, yang kemudian digunakan sebagai sumber data utama untuk analisis penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk memperoleh hasil estimasi regresi yang valid dan reliabel, diperlukan pemenuhan terhadap beberapa asumsi klasik. Asumsi-asumsi ini merupakan syarat penting dalam regresi linear berganda agar hasil pengujian statistik bisa dapat dipercaya. Beberapa uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif menyajikan ringkasan data numerik dalam bentuk ukuran tendensi sentral (rata-rata atau mean), penyebaran data (standar deviasi), nilai maksimum dan minimum dari setiap

variabel yang diteliti. Analisis ini penting untuk mengetahui karakteristik dasar variabel sebelum dilakukan analisis lebih lanjut seperti uji asumsi klasik dan regresi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual atau galat dari model regresi linear berdistribusi secara normal. Distribusi normal residual merupakan salah satu asumsi penting dalam regresi linear klasik, terutama karena berpengaruh langsung terhadap keabsahan hasil pengujian statistik, seperti uji-t dan uji-F. Ketika residual tidak menyebar secara normal, maka koefisien regresi yang dihasilkan dapat menjadi tidak efisien, bahkan interpretasi terhadap signifikansi hubungan antar variabel dapat menjadi menyesatkan. Hal ini tentu akan berdampak negatif terhadap pengambilan keputusan yang didasarkan pada hasil analisis tersebut.

Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan grafis dan pendekatan statistik. Pendekatan grafis umumnya menggunakan histogram residual, *normal probability plot* (P-P Plot), atau Q-Q Plot untuk melihat secara visual apakah data menyebar mengikuti distribusi normal. Sementara itu, pendekatan statistik dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dalam konteks penelitian ini, normalitas data akan diterima jika:

1. Nilai signifikansi (p-value) > tingkat signifikansi (0,05). Artinya, hipotesis nol yang menyatakan bahwa residual berdistribusi normal tidak ditolak, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi tinggi atau hubungan linear yang kuat antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Masalah multikolinieritas merupakan salah satu permasalahan serius dalam analisis regresi berganda karena dapat menyebabkan ketidakstabilan estimasi koefisien regresi. Ketika multikolinieritas terjadi, standar error dari koefisien menjadi besar, sehingga nilai t-hitung menjadi kecil dan berisiko menyebabkan variabel yang sebenarnya signifikan menjadi tampak tidak signifikan. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, digunakan indikator seperti nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan Tolerance. Suatu variabel dikatakan mengalami multikolinieritas jika:

1. Nilai VIF-nya > 10 atau nilai Tolerance-nya < 0,10.

Dengan demikian, model regresi yang ideal adalah model yang tidak menunjukkan adanya multikolinieritas antar variabel bebas, sehingga hasil estimasi koefisien regresi dapat dipercaya dan memiliki interpretasi yang valid.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada setiap tingkat observasi dalam model regresi. Dengan kata lain, uji ini dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat pola

tertentu pada penyebaran galat (residual), yang menandakan bahwa varians residual tidak konstan. Kondisi ideal dalam regresi linear adalah ketika residual memiliki varians yang sama (homoskedastisitas) antar pengamatan. Namun, apabila varians residual berubah-ubah atau berbeda antara satu pengamatan dengan lainnya, maka kondisi tersebut disebut heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas umumnya muncul dalam data cross-section, terutama ketika data dikumpulkan dari unit-unit yang memiliki karakteristik atau ukuran yang sangat bervariasi, seperti skala usaha kecil, sedang, hingga besar. Perbedaan ini sering menimbulkan kondisi di mana varians residual tidak stabil. Jika tidak ditangani, heteroskedastisitas dapat menyebabkan kesalahan standar dari estimasi regresi menjadi tidak akurat, yang berdampak pada uji statistik menjadi tidak valid.

Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah Uji Glejser, yang dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Uji ini mengusulkan untuk melihat apakah variabel independen memengaruhi besarnya residual.

1. Jika nilai probabilitas (p-value) dari hasil uji Glejser $>0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.
2. Sebaliknya, jika p-value $<0,05$, maka terdapat indikasi bahwa model regresi mengalami heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan (korelasi) antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi terutama menjadi isu penting dalam data *time series*, di mana

observasi memiliki urutan waktu. Ketika residual dari satu periode dipengaruhi oleh residual periode sebelumnya, maka terjadi autokorelasi yang dapat mengganggu keakuratan model regresi. Autokorelasi menyebabkan underestimasi atau overestimasi terhadap standard error dari koefisien regresi, yang pada akhirnya mengakibatkan hasil pengujian statistik menjadi tidak valid. Salah satu metode paling umum yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji Durbin-Watson. Nilai statistik Durbin-Watson berkisar antara 0 hingga 4.

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika nilai Durbin-Watson mendekati 2 → tidak terdapat autokorelasi.
2. Jika nilai Durbin-Watson $< 1,5$ atau $> 2,5$ → terdapat autokorelasi positif atau negatif.

3.5.3 Model Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak (X_1) dan ukuran perusahaan (X_2) terhadap manajemen laba (Y), baik secara simultan maupun parsial.

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba (variabel dependen)

a = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi perencanaan pajak

β_2 = Koefisien regresi ukuran perusahaan

X_1 = Perencanaan Pajak

X_2 = Ukuran Perusahaan

e = *Error Term*

3.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan langkah penting dalam analisis data yang bertujuan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan atau dugaan berdasarkan data yang ada. Dalam penelitian ini, ada beberapa jenis uji yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan, antara lain uji determinasi (R^2), uji signifikansi parsial (uji-T), dan uji signifikansi simultan (uji-F). Masing-masing uji ini memberikan informasi yang berbeda mengenai hubungan antara variabel dependen dan independen dalam model yang digunakan.

3.6.1 Uji Determinasi (R^2)

Uji determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dalam model regresi dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar proporsi variasi yang dapat dijelaskan oleh model. R^2 yang tinggi menunjukkan bahwa model regresi baik dan dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen dengan akurat. Sebaliknya, nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa model tidak dapat menjelaskan variasi dalam data secara efektif, yang bisa berarti perlunya revisi model atau penambahan variabel independen.

3.6.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji-T)

Uji-T digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Artinya, uji ini bertujuan

untuk mengevaluasi seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen, dengan cara mengisolasi pengaruh dari variabel lainnya dalam model. Uji ini sangat berguna untuk menilai apakah variabel tertentu dalam model memberikan pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap perubahan yang terjadi pada variabel dependen.

Proses pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen dengan standar error dari koefisien tersebut. Dari hasil perhitungan ini, akan didapatkan nilai statistik t (*t-statistic*) yang kemudian digunakan untuk menghitung p -value. P -value ini adalah probabilitas yang menunjukkan seberapa besar kemungkinan bahwa nilai statistik t yang diperoleh terjadi karena kebetulan semata, jika variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Keputusan:

1. Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika $p\text{-value} \geq 0,05$, maka hipotesis nol tidak ditolak, yang berarti variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan.

3.6.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji-F digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen dalam model regresi secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini penting untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan layak secara keseluruhan dan mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Dengan kata lain, Uji-F

membantu menentukan apakah variabel-variabel independen yang dimasukkan ke dalam model secara kolektif relevan terhadap perubahan yang terjadi pada variabel yang dijelaskan.

Dalam pelaksanaannya, Uji-F membandingkan model regresi penuh (yang mencakup seluruh variabel independen) dengan model kosong (yang tidak memuat variabel independen sama sekali). Dari perbandingan tersebut diperoleh nilai statistik F, yang disertai dengan p-value

Keputusan:

Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi secara simultan berpengaruh signifikan, artinya kombinasi variabel independen memberikan kontribusi yang nyata terhadap variasi variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang bergerak dalam sektor industri barang konsumsi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Pemilihan sektor ini didasarkan pada karakteristik industri yang memiliki tingkat persaingan tinggi serta fluktuasi harga saham yang signifikan, menjadikannya relevan untuk dianalisis dalam konteks praktik manajemen laba.

Perusahaan manufaktur barang konsumsi dipilih karena memiliki aktivitas operasional yang intensif dan struktur keuangan yang kompleks, yang memungkinkan terjadinya manajemen laba melalui berbagai kebijakan akuntansi. Industri barang konsumsi juga cenderung sensitif terhadap persepsi investor, sehingga perusahaan dalam sektor ini memiliki insentif lebih besar untuk menyajikan laporan keuangan yang tampak stabil dan menarik. Berikut merupakan kriteria penelitian pada tabel berikut.

Tabel 4. 1 Kriteria Penelitian

KETERANGAN		JUMLAH
1.	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI: Perusahaan harus terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2021 hingga 2023.	47
2.	Laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang Rupiah, sesuai dengan ketentuan pelaporan keuangan di Indonesia.	47
3.	Perusahaan memiliki laba bersih negatif (mengalami kerugian) selama periode pengamatan, karena penghitungan variabel manajemen laba membutuhkan data laba akuntansi yang positif.	(12)

4.	Laporan keuangan menyajikan data yang tidak lengkap dan kurang relevan, khususnya terkait pos-pos keuangan yang diperlukan dalam pengukuran variabel perencanaan pajak, ukuran perusahaan, serta manajemen laba.	(14)
Sampel Penelitian		21
Total Sampel (x 3 tahun)		63

Sumber: Data Sekunder diolah Peneliti, 2025

4.2 Analisis Hasil

4.2.1 Analisis Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran umum mengenai distribusi data masing-masing variabel penelitian, yaitu Perencanaan Pajak (X1), Ukuran Perusahaan (X2), dan Manajemen Laba (Y). Hasilnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	63	0.05	0.83	0.765397	0.0946611
X2	63	25.5566	32.4124	29.143063	1.7361188
Y	63	-0.057	0.0744	0.007746	0.0235765
Valid N	63				

Sumber: data sekunder di olah SPSS 26, 2025

1. Hasil analisis data pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak (X1) yang diproksikan dengan (TRR) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.765397. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perencanaan pajak perusahaan pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023 cukup tinggi. Hal ini dikarenakan nilai rata-rata

(TRR) mendekati batas nilai paling tinggi (*maximum*). Nilai TRR paling tinggi (*maximum*) adalah sebesar 0.83 yang diperoleh oleh PT Sekar Laut Tbk. (SKLT) pada periode 2021, maka hal ini mengindikasikan bahwa perencanaan pajak pada perusahaan Sekar Laut Tbk. cukup tinggi. Nilai *minimum* perencanaan pajak (TRR) adalah sebesar 0.05 yang diperoleh oleh PT Indonesian Tobacco Tbk. (ITIC) periode 2021, yang menandakan bahwa tingkat perencanaan pajak perusahaan tersebut cukup rendah. Nilai standar deviasi pada variabel ini sebesar 0.0946611, dengan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*), maka dapat diartikan bahwa variasi data variabel perencanaan pajak cukup rendah.

2. Hasil analisis data data pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel ukuran usaha (X2) yang diproksikan dengan (*SIZE*) pada uji statistic deskriptif ini menunjukkan hasil nilai rata-rata sebesar 29.143063 yang mana nilai rata-rata berada di antara nilai *minimum* dan *maximum* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel cukup bervariasi, mencakup entitas dengan skala kecil hingga besar. Nilai tertinggi (*maximum*) ukuran perusahaan (*SIZE*) sebesar 32.4124 yang diperoleh perusahaan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. pada tahun 2023, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tergolong dalam skala besar berdasarkan total aset atau indikator relevan. Sebaliknya, nilai terendah (*minimum*) sebesar 25.5566 yang diperoleh perusahaan PT Era Mandiricemerlang Tbk. periode 2022, mengindikasikan perusahaan dengan skala yang lebih kecil. Nilai standar

deviasi sebesar 1.7361188 menunjukkan Tingkat variasi data cukup tinggi, sehingga ukuran perusahaan antar sampel bisa dianggap heterogen.

3. Selanjutnya terdapat variabel Dependen (Y) yaitu manajemen laba yang diproksikan dengan (ERM) yang diperlihatkan pada tabel 4.2 bahwa variabel (Y) memiliki rata-rata sebesar 0.007746. Nilai ini berada sangat dekat dengan 0, sehingga secara umum menunjukkan bahwa praktik manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer goods* tergolong rendah atau netral selama periode 2021-2023. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0.0744, diperoleh oleh perusahaan PT Sekar Laut Tbk. pada periode 2023, menunjukkan adanya indikasi positif dalam praktik manajemen laba. Sedangkan nilai minimum sebesar -0.057 yang diperoleh perusahaan PT Indonesian Tobacco Tbk. (ITIC) periode 2021, mengindikasikan kemungkinan manipulasi negatif terhadap laporan keuangan. Dengan standar deviasi sebesar 0.0235765, data manajemen laba cenderung memiliki distribusi seragam, meskipun terdapat perusahaan yang menunjukkan perilaku manajemen laba yang cukup menonjol.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Distribusi normal residual merupakan syarat penting dalam pemodelan regresi klasik agar hasil estimasi statistik dapat dipercaya dan sah digunakan dalam pengambilan keputusan.

Pengujian ini menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,05919134
Most Extreme Differences	Absolute	0,098
	Positive	0,098
	Negative	-0,079
Test Statistic		0.099
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: data sekunder di olah SPSS 26, 2025

Nilai **Asymp. Sig. (2-tailed)** sebesar **0.200** lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk dilanjutkan ke tahapan analisis regresi lebih lanjut.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang kuat antara variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak akurat dan mengganggu interpretasi koefisien regresi.

Pengujian ini menggunakan statistik *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil analisis disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas

MODEL		Collinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	TRR	0.980	1.020
	SIZE	0.980	1.020

Sumber: data sekunder di olah SPSS 26, 2025

Nilai ***Tolerance*** > 0.10 dan nilai ***VIF*** < 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas dalam model regresi. Artinya, variabel independen tidak memiliki hubungan linear yang sangat kuat satu sama lain sehingga dapat digunakan dalam analisis regresi tanpa khawatir distorsi data.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastistas

Uji merupakan metode untuk mendeteksi heteroskedastisitas yaitu kondisi dimana variens residual dalam model regresi tidak konstan. Jika terjadi heteroskedastisitas, maka hasil regresi bisa bias dan tidak efisien.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastistas

MODEL		Collinearity Statitics		
		Sig	Tolerance	VIF
1	(Constant)	0		
	TRR	0.870	0.980	1.020
	SIZE	0.071	0.980	1.020

Sumber: data sekunder di olah SPSS 26, 2025

Bedasarkan tabel 4.5 menunjukkan hasil dari uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glesjer dengan merubah bentuk residual menjadi absolut residual. Ditemukan kedua variabel memiliki nilai signifikansi (perencanaan pajak (TRR) 0.870, dan ukuran perusahaan (SIZE) 0.071) > 0.05 . Dapat disimpulkan data tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi menggunakan Durbin Watson Test menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.380a	0.144	0.116	0.0221711	2.085

Sumber: data sekunder di olah SPSS 26, 2025

Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji autokorelasi menggunakan *Durbin Watson Test* dan diperoleh nilai sebesar 2.085. Diketahui setelah melakukan perhitungan dengan metode *Durbin-Watson* keputusan uji autokorelasi tidak terdapat autokorelasi. Dengan terdapat variabel serta jumlah sampel sebanyak 63 maka diperoleh nilai $du = 1.6581$. Oleh karena itu dengan hasil perhitungan ini, menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* lebih besar dari du dan lebih kecil dari $4-du$ yang berarti bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Hasil Analisis Regresi Berganda

Uji regresi berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan output SPSS, hasil analisis regresi berganda antara Perencanaan Pajak (X1) dan Ukuran Perusahaan (X2) terhadap Manajemen Laba (Y) dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Analisis Regresi Berganda

	Unstandarized Coefficients					Coll	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
Constant	-0.070	0.050		-1.390	0.170		
X1	0.094	0.030	0.378	3.131	0.003	0.980	1.020
X2	0.000	0.002	0.014	0.113	0.910	0.980	1.020

Sumber: data sekunder di olah SPSS 26, 2025

1. Perencanaan Pajak (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi 0.094 dan pvalue sebesar 0.003 (< 0.05). Nilai t-hitung sebesar 3.131 $>$ t-tabel juga menunjukkan bahwa hipotesis tentang pengaruh X1 terhadap Y diterima.
2. Ukuran Perusahaan (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, karena nilai p-value sebesar 0.910 (> 0.05) dan thitung yang sangat kecil (0.113). Artinya, variabel ini tidak berkontribusi secara signifikan dalam model regresi yang digunakan.

3. Nilai VIF di bawah 10 dan Toleransi mendekati 1 mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model.

4.3.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, nilai R Square sebesar 0.144 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan menjelaskan 14.4% variasi variabel manajemen laba melalui variabel perencanaan pajak dan ukuran perusahaan. Nilai Adjusted R Square sebesar 0.116 mengindikasikan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel bebas, model tetap memberikan kontribusi yang relevan terhadap penjelasan variabel dependen.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.380a	0.144	0.116 %	0.0221711	2.085

Sumber: data sekunder di olah SPSS 26, 2025

4.3.3 Hasil Uji Statistik (F -Test)

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F-hitung sebesar 5.055 dengan nilai signifikansi 0.009 (< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa Perencanaan Pajak (X_1) dan Ukuran Perusahaan (X_2) secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba (Y).

Tabel 4. 9 Hasil Uji Statistik (F -Test)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	0.005	2	0.002	5.055	.009b

1	Residual	0.029	60	0.000		
	Total	0.034	62			

Sumber: data sekunder di olah SPSS 26, 2025

Dengan demikian, hipotesis simultan dalam penelitian ini **diterima**, yaitu bahwa kedua variabel independen secara kolektif **berkontribusi secara signifikan** terhadap variabel dependen.

4.3.4 Hasil Uji Parsial (*T-Test*)

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Parsial (T-Test)

MODEL	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig. Tolerance	Collinearity Statistics
	B	Beta				Beta
(Constant)	-0.070	0.050		-1.390	0.170	
X1	0.094	0.030	0.378	3.131	0.003	0.980
X2	0.000	0.002	0.014	0.113	0.910	0.980

Sumber: data sekunder di olah SPSS 26, 2025

1. Perencanaan Pajak (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba (Y). Nilai t-hitung sebesar $3.131 > t\text{-tabel}$, serta p-value $0.003 < 0.05$ menunjukkan bahwa hipotesis parsial diterima. Artinya, semakin tinggi upaya perencanaan pajak, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan praktik manajemen laba, maka dengan ini hipotesis pertama diterima.

2. Ukuran Perusahaan (X_2) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba, dengan nilai p-value sebesar 0.910 (> 0.05) dan t-hitung sebesar 0.113. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam model ini tidak berkontribusi secara nyata terhadap variabel dependen, maka hipotesis kedua ditolak.

4.4 Interpretasi Hasil

4.4.1 Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Bedasarkan hasil pengujian parsial melalui uji t, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.003 yang berada jauh dibawah ambang batas sebesar 0.005. Didukung oleh koefisien regresi positif sebesar 0.0094, hasil ini menunjukkan bahwa strategi perencanaan pajak berkontribusi secara nyata terhadap kecenderungan praktik manajemen laba dalam entitas yang diteliti. Temuan ini selaras dengan prinsip dasar teori agensi, yang menyatakan bahwa manajer sebagai pihak pengelola memiliki potensi untuk Menyusun laporan keuangan tidak semata-mata berdasarkan kinerja riil, melainkan juga dipengaruhi oleh motif pribadi atau tujuan tertentu perusahaan. Salah satu bentuk dari pengelolaan tersebut adalah pengaturan beban pajak agar laba bersih yang dilaporkan tampak lebih menguntungkan di mata pemegang saham maupun pihak eksternal. Dalam konteks ini perusahaan yang secara aktif menerapkan strategi perencanaan pajak tampaknya memiliki fleksibilitas lebih besar dalam Menyusun representasi laba, baik melalui peningkatan nominal maupun penyesuaian atas item-item akuntansi yang bersifat diskresioner. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan pajak bukan hanya berfungsi sebagai Upaya efisiensi fiskal, tetapi juga sebagai instrument

manajerial dalam menyajikan performa keuangan yang diinginkan. Dengan demikian, perencanaan pajak dapat dilihat sebagai salah satu jalur aktualisasi kepentingan agen dalam kerangka hubungan agensi.

Menurut teori agensi, hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*) secara alami sudah mengandung potensi konflik kepentingan, karena adanya perbedaan tujuan ekonomi dan tidak seimbang informasi di antara keduanya. Manajer sebagai agen memiliki akses langsung terhadap proses pelaporan keuangan dan strategi fiskal perusahaan, termasuk perencanaan pajak, yang dapat digunakan untuk menyusun citra kinerja keuangan sesuai preferensi pribadi atau tuntutan internal. Perencanaan yang dilakukan secara aktif dapat memberikan ruang manipulatif dalam pengelolaan laba, dimana pengurangan beban pajak turut berkontribusi dalam menampilkan angka laba yang lebih tinggi. Hal ini menciptakan insentif bagi manajer untuk menggunakan kebijakan pajak sebagai instrument strategis dalam praktik manajemen laba, khususnya ketika tekanan dari pemegang saham atau pasar semakin meningkat. Dalam konteks ini, manajer tidak hanya bertindak sebagai pelaksana kebijakan fiskal, tetapi juga sebagai pengelola informasi yang dapat memanfaatkan kelonggaran akuntansi untuk menyesuaikan laporan keuangan. Oleh karena itu, temuan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba menjadi relevan dalam menggambarkan bagaimana agen dapat bertindak oportunistik jika tidak terdapat mekanisme pengawasan yang efektif dalam hubungan agensi.

Penelitian ini sesuai dengan temuan Nugraheni et al., (2023) dan Fulian (2023) menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap manajemen laba. Namun penelitian bertentangan dengan temuan Rioni & Junawan (2021) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak selalu berpengaruh terhadap manajemen laba, tergantung pada konteks dan karakteristik masing-masing perusahaan.

4.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Bedasarkan hasil pengujian regresi, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0.910 yang jauh melampaui ambang batas (> 0.05). Diikuti oleh koefisien regresi mendekati angka nol, temuan ini mencerminkan bahwa ukuran perusahaan (*SIZE*) tidak menunjukkan hubungan yang berarti terhadap praktik manajemen laba dalam konteks sampel yang diteliti. Artinya, besarnya aset yang dimiliki suatu entitas tidak serta-merta menjadi faktor penentu utama dalam kecenderungan pengelolaan laporan keuangan.

Bedasarkan perspektif teori agensi, manajemen laba dipandang sebagai konsekuensi dari adanya perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemilik sebagai principal. Ketika variabel yang diasumsikan mewakili kepentingan atau kontrol struktural perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba (seperti tercermin dari nilai signifikansi = 0.910 dan koefisien regresi mendekati nol), maka hal ini mengindikasikan bahwa konflik kepentingan agensi tidak selalu termanifestasi melalui karakteristik perusahaan yang bersifat struktural. Sebaliknya, praktik manajemen laba cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lebih bersifat strategis atau insentif langsung, yang tidak selalu terwakili oleh ukuran perusahaan secara kuantitatif.

Penelitian ini sesuai dengan temuan Wicaksono (2020), perusahaan besar lebih berhati-hati dalam melakukan manajemen laba karena pengawasan eksternal yang lebih ketat. Namun penelitian ini bertentangan dengan temuan Fulian (2023) yang menemukan Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen laba

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang dilakukan terhadap perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di BEI periode 2021–2023, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. **Perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.**

Hal ini menunjukkan bahwa semakin aktif perusahaan melakukan strategi penghematan pajak secara legal, semakin besar potensi praktik pengelolaan laba yang dilakukan untuk tujuan pelaporan keuangan tertentu.

2. **Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.**

Besarnya total aset yang dimiliki perusahaan tidak terbukti menjadi faktor utama dalam memengaruhi praktik manajemen laba di sektor dan periode yang diteliti.

3. **Model regresi secara simultan signifikan** dengan nilai F-hitung sebesar 5.055 dan signifikansi 0.009 (< 0.05), serta nilai R^2 sebesar 0.144. Artinya, perencanaan pajak dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mampu menjelaskan 14.4% variasi manajemen laba.

5.2 Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya mencakup satu subsektor industri dalam rentang waktu terbatas, sehingga generalisasi hasil ke sektor lain atau periode yang lebih panjang perlu dilakukan dengan hati – hati. Karakteristik unik dari subsektor yang diteliti juga berpotensi memengaruhi pola pelaporan keuangan secara spesifik.
2. Ketergantungan pada laporan publik dapat menyebabkan keterbatasan akses informasi yang lebih mendalam, terutama terkait strategi internal dan kebijakan manajerial perusahaan. Informasi yang disajikan ke publik umumnya sudah melalui proses seleksi sehingga berpotensi menutupi praktik operasional dan keputusan strategis yang relevan dalam analisis mendalam.
3. Adanya kemungkinan bias informasi yang tidak terdeteksi karena tidak semua perusahaan mengungkapkan aspek-aspek operasional secara transparan dalam laporan publik mereka. Selektivitas dalam penyampaian informasi dapat mempengaruhi akurasi analisis serta menyulitkan peneliti dalam mengidentifikasi praktik manajerial yang bersifat

5.3 Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas cakupan sektor dan memperpanjang periode analisis guna memperoleh gambaran tren yang lebih representatif. Dengan cakupan data yang lebih beragam, peneliti dapat mengevaluasi konsistensi hasil serta mengidentifikasi dinamika baru yang mungkin tidak muncul dalam studi terbatas.

2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggabungkan pendekatan kualitatif seperti wawancara dengan pihak internal atau analisis isi dokumen perusahaan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konteks dan motif di balik praktik pelaporan keuangan, serta memperkaya analisis yang bersifat kuantitatif.
3. Penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan pendekatan triangulasi data, seperti menggabungkan laporan publik dengan wawancara mendalam atau dokumentasi internal perusahaan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi potensi bias informasi serta memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai proses pengambilan keputusan dan strategi yang dijalankan oleh entitas bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)*. <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>
- Antari Yuliana, N., Nuryati, T., Rossa, E., & Marinda Machdar, N. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v2i1.986>
- Chaerunnisak, U. H., & Febriani, F. (2022). Pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan asimetri informasi terhadap manajemen laba: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017 2020. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(6), 1799–1816.
- Devitasari, L. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Pajak Dan Bisnis*, 3(1), 12–23. <https://jurnal.stpi-pajak.ac.id/index.php/JPB/article/view/41>
- Faisal, Y., Oktaviani, R. F., & Sari, E. G. (2024). Manajemen laba ditinjau dari beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, leverage dan ukuran perusahaan (Studi pada perusahaan basic material BEI 2012–2022). *Worksheet: Jurnal Akuntansi*, 4(1), 36–50. <https://doi.org/10.46576/wjs.v4i1.4399>
- Faulian, H. D. (2023). *Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)*.
- Fransisca, F. (2021). Pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017–2019. *Prosiding Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 86–94. <https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/pros/article/view/734>
- Fulian, H. D. (2023). *ANALISIS PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)* [Universitas Islam Sultan Agung]. <https://repository.unissula.ac.id/32078/>
- Hasymi, M. (2022). Kajian literatur penerapan perencanaan pajak PPh badan pada perusahaan baru berdiri. *Jurnal MAMEN*. <https://journal.literasisains.id/index.php/mamen/article/download/1056/639>

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Juniawaty, R. (2018). Tax planning PPh Pasal 21 sebagai upaya efisiensi. *Jurnal Sosio-Ekonomi LPPM Unindra*, 10(3). https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/view/2843
- Lestari, D. S. A., Kurnia, I., & Yuniati, Y. (2018). Pengaruh Perpanjangan Pajak dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah, Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 129–150.
- Maulita, D., & Framita, D. S. (2021). Pengaruh pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(2), 141–152.
- Melastari, T., Suwigyo, W., & Sari, N. K. (2023). Pengaruh Pencapaian Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jakuma: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Keuangan*, 4, 75–88.
- Munthe, I. L. S. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan struktur modal sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 2(2), 53–60.
- Nugraheni, W. M. D., Pramono, H., Kusbandiyah, A., & Inayati, N. I. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Free Cash Flow, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals periode 2019-2021). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(3), 628–641. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i3.1106>
- Partiwi, H. D. (2014). *Analisis penerapan metode gross-up dalam penghitungan pajak penghasilan (PPh) Pasal 21 pada karyawan tetap kantor PDAM Kabupaten Kebumen* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/30726/>
- Pohan, C. A. (2016). *Manajemen perpajakan: Strategi perencanaan pajak dan bisnis* (Edisi revisi). Gramedia Pustaka Utama. https://books.google.co.id/books?id=ptNCDwAAQBAJ&printsec=copyright&utm_source=
- Prihatiningsih, T. P. (2018). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 7. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/170381/>
- Pullah, N. Z. A., Wibowo, A. S., E, R., & Nurcahyono, N. (2021). Pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Journal of Public Accounting (JPA)*, 1(2), 63–70.
- Putra, A. N. M. (2022). Analisis perbedaan metode gross-up dengan metode net dalam perhitungan PPh Pasal 21 pada PT Anugerah Lancar Sejahtera Jakarta Selatan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).

- Putra, A. S., & Zahroh, F. (2023). Analisis determinan tax avoidance pada perusahaan sub sektor farmasi. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(2), 257–272. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i2.26421>
- Rioni, Y., & Junawan, J. (2021). PENGARUH PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN NON MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 11(2), 116–126. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/akuntansibisnisdanpublik/article/view/3928>
- Roni, Y. S., & Junawan, J. (2021). Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 11(2), 116–126. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/akuntansibisnisdanpublik/article/view/3928>
- Sari Rioni, Y. (2021). *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 11(2).
- Schipper, K. (1989). Earnings management. *Accounting Horizons*, 3(4), 91. <https://www.proquest.com/openview/177246e104b43553542ab048997f1a4e/1?pq-origsite=gscholar&cbl=3330>
- Scott, W. R. (2000). *Financial Accounting Theory* (2nd ed.). Prentice Hall. https://archive.org/details/isbn_9780130036681/page/n5/mode/2up
- Sugeng, B. (2011). Pengaruh perencanaan pajak terhadap efisiensi beban pajak penghasilan. *Jurnal Akuntan UMSU*. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/akuntan/article/view/406>
- Sukartiningsih, L. L., Astuti, G. B., & Andrean, M. (2024). Evaluasi penerapan perhitungan pajak penghasilan Pasal 21 (Studi kasus pada Yayasan Mardi Wiyata). *Jurnal Rimba: Riset Ilmu Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi*, 2(2), 185–194. <https://doi.org/10.61132/rimba.v2i2.717>
- Wicaksono, Y. B. (2020). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Audit Report LAG (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)*.
- CNBC Indonesia. (2019, March 12). *EY temukan dugaan penggelembungan Rp 4 T di laporan keuangan AISA*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190312103620-17-60754/ey-temukan-dugaan-penggelembungan-rp-4-t-di-laporan-keuangan-aisa>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Penelitian

1	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
2	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
3	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
4	IKAN	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk
5	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
6	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
7	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk
8	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk
9	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
10	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
11	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
12	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
13	STTP	PT Siantar Top Tbk
14	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk
15	ITIC	PT Indonesian Tobacco Tbk
16	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
17	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
18	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk
19	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
20	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
21	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk

Lampiran 2 Data tabulasi laporan keuangan

KODE	TAHUN	TRR	SIZE	ERM
CEKA	2021	0.79	28.1601	0.0049
	2022	0.78	28.1723	0.0315
	2023	0.78	28.2695	0.0080
CAMP	2021	0.79	27.7684	0.0219
	2022	0.79	27.7031	0.0043
	2023	0.79	27.7160	0.0183
CLEO	2021	0.79	27.9018	0.0167
	2022	0.78	28.2134	0.0117
	2023	0.79	28.4623	0.0186
IKAN	2021	0.75	25.6734	-0.0146
	2022	0.82	25.5566	0.0134
	2023	0.75	25.6734	0.0389
ICBP	2021	0.8	32.4023	-0.0009
	2022	0.76	32.3786	-0.0057
	2023	0.74	32.4124	0.0688
DLTA	2021	0.78	27.9001	0.0062
	2022	0.78	27.8989	0.0174
	2023	0.79	27.8200	0.0069
DMND	2021	0.78	29.4713	-0.0259
	2022	0.77	29.5594	-0.0083
	2023	0.77	29.6005	-0.0050
KEJU	2021	0.79	27.3667	0.0301
	2022	0.78	27.4803	0.0316
	2023	0.78	27.4427	0.0026
MLBI	2021	0.76	28.7033	0.0055
	2022	0.74	28.8473	-0.0215
	2023	0.76	28.8570	0.0141

MYOR	2021	0.78	30.6226	0.0036
	2022	0.79	30.7345	-0.0154
	2023	0.79	30.8037	0.0158
ROTI	2021	0.75	29.0640	0.0166
	2022	0.75	29.0494	0.0179
	2023	0.78	29.0031	-0.0058
SKLT	2021	0.83	27.5135	0.0007
	2022	0.81	27.6638	0.0009
	2023	0.8	27.8800	0.0744
STTP	2021	0.81	28.9969	0.0029
	2022	0.83	29.1551	-0.0078
	2023	0.83	29.3325	0.0236
DVLA	2021	0.69	28.3662	-0.0480
	2022	0.74	28.3287	-0.0072
	2023	0.76	28.3450	-0.0025
ITIC	2021	0.05	26.9899	-0.0570
	2022	0.74	27.0390	0.0038
	2023	0.74	27.0518	0.0193
KLBF	2021	0.78	30.8762	-0.0224
	2022	0.77	30.9358	0.0235
	2023	0.77	30.9290	-0.0099
SIDO	2021	0.78	29.0344	-0.0082
	2022	0.78	29.0375	-0.0173
	2023	0.78	28.9896	0.0075
TSPC	2021	0.8	29.8974	0.0228
	2022	0.78	30.0584	-0.0121
	2023	0.78	30.0572	0.0024
GGRM	2021	0.77	32.1304	0.0293
	2022	0.76	32.1147	-0.0011
	2023	0.78	32.1577	0.0419

HMSP	2021	0.78	31.6030	-0.0069
	2022	0.76	31.6345	-0.0088
	2023	0.79	31.6441	0.0335
UNVR	2021	0.77	30.5791	0.0735
	2022	0.77	30.5389	0.0181
	2023	0.77	30.4443	-0.0031

Lampiran 3 Uji Normalitas

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

NORMALITAS

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02181058
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.099
	Negative	-.065
Test Statistic		.099
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

MULTIKOLINIERITAS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.070	.050		-1.390	.170		
	X1	.094	.030	.378	3.131	.003	.980	1.020
	X2	.000	.002	.014	.113	.910	.980	1.020

a. Dependent Variable: Y

HETEROS-GLESJER

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.042	.032		-1.320	.192		
	X1	.003	.019	.021	.164	.870	.980	1.020
	X2	.002	.001	.233	1.838	.071	.980	1.020

a. Dependent Variable: ABS_RES11

AUTOKORELASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.380 ^a	.144	.116	.0221711	2.085

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

ANALISIS REGRESI BERGANDA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.070	.050		-1.390	.170		
	X1	.094	.030	.378	3.131	.003	.980	1.020
	X2	.000	.002	.014	.113	.910	.980	1.020

a. Dependent Variable: Y

KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.380 ^a	.144	.116	.0221711	2.085

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

UJI F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.005	2	.002	5.055	.009 ^b
	Residual	.029	60	.000		
	Total	.034	62			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

UJI T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.070	.050		-1.390	.170
	X1	.094	.030	.378	3.131	.003
	X2	.000	.002	.014	.113	.910

a. Dependent Variable: Y